

PENGARUH HARGA GABAH KERING PANEN DAN HARGA BERAS PREMIUM TERHADAP NILAI TUKAR PETANI DI JAWA BARAT PERIODE 2019-2021

(Analysis of Harvested Dry Unhulled Prices and Premium Rice Prices on Farmers Exchange Rate in West Java for the 2019-2021 Period)

Nanda Devi Yulianti, Syahrul Ahmad Gunawan, Baiturrahmi Nur Hizbandyah,
Anggita Shakarine, Syti Sarah Maesaroh

Jurusan Bisnis Digital, Kampus Daerah Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jalan Dadaha No. 18, Kota Tasikmalaya 46115, e-mail: nadevy024@upi.edu

ABSTRACT

A measure of farmer welfare knowledge is determined by the farmer exchange rate (NTP). Factors that affect farmers' wealth are the price of harvested grain (GKP) and the price of premium rice. The purpose of this study is to illustrate the analysis of premium rice price at harvest dry grain (GKP) and farmer exchange rate (NTP). The sample used is the monthly time interval from January to December in the 2019-2021 range with 36 data for each variable. Data analysis comes from secondary data taken from the Central Bureau of Statistics (BPS) report using multiple linear regression analysis test method using the SPSS application. The results showed that the price of harvested dry grains (GKP) and the price of premium rice had a positive effect on farmer exchange rates (NTP).

Key words: exchange rates, farmer, rice

Received: 10 May 2023 Revised: 29 May 2023 Accepted: 9 June 2023 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i3.7214>

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia menggeluti sektor primer sebagai mata pencaharian, salah satunya di bidang pertanian. Tak heran apabila Indonesia dijuluki sebagai negara agraris. Data BPS menunjukkan persentase pekerja lepas di Indonesia dalam bidang pertanian pada 2021 meningkat menjadi 89,19 persen dibanding tahun sebelumnya, yaitu 88,86 persen (BPS 2022). Hal ini berarti banyak penduduk di Indonesia yang pekerjaannya bertumpu pada sektor pertanian.

Di Indonesia luas lahan baku sawah Provinsi Jawa Barat sebesar 928.218 ha menempati posisi ketiga setelah Jawa Timur serta Jawa Tengah (Runiasari 2020). Namun, penduduk yang berprofesi sebagai petani seringkali dirugikan karena pendapatan yang rendah. Harga yang dibayar petani lebih tinggi dibanding yang diperoleh petani akibat tingginya harga pangan. Kondisi ini tentu akan mengancam kemakmuran petani. Indikator kemakmuran petani ditentukan oleh Nilai Tukar Petani (NTP). BPS menyatakan pada Maret 2022 NTP di Jawa Barat menurun sekitar 0,37 persen. Berdasarkan nilai NTP tersebut menunjukkan masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan NTP, khususnya di Jawa Barat.

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan NTP antara lain adalah permasalahan harga jual produk pertanian yang rendah, dimana beberapa kali petani tidak mendapatkan harga yang layak terkait produk mereka dikarenakan oleh kurang tepatnya dalam menentukan harga, kurangnya daya tawar di dalam pasar, dan karena persaingan yang kuat. Permasalahan lainnya adalah biaya produksi yang tinggi dan ketidakpastian suatu harga. Hal tersebut disebabkan oleh fluktuasi permintaan pasar, dan cuaca yang tidak dapat diprediksi sehingga petani mengalami kesulitan dalam merencanakan produksi dan pengelolaan risiko. Menurut Nurjanah, Situmorang, dan Kasymir (2021) sumber penyebab kemiskinan karena adanya keterbatasan akses informasi untuk memperoleh permodalan, pemasaran produk, dan sarana penunjang lainnya. Relasi antara akses pangan dan tingkat kemiskinan erat kaitannya. Selain itu ketergantungan petani pada perantara juga termasuk ke dalam masalah yang terkait dengan NTP karena para petani kerap kali harus bergantung pada perantara (pengepul) dalam hal menjual produk pertanian mereka.

Menurut Putri, Ismono, dan Murniati. (2020) kebijakan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang ditetapkan pemerintah tidak memengaruhi

keputusan petani dalam menjual gabahnya. Petani lebih mempertimbangkan penawaran langsung dari pengepul atau tengkulak dengan tidak mempertimbangkan aspek-aspek lain. Ketergantungan inilah yang dapat membatasi NTP karena perantara dapat menentukan harga jual produk pertanian dan mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar. Hal tersebut biasanya terjadi karena para petani seringkali menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk pertanian dikarenakan akses yang terbatas dan juga kurangnya pengetahuan tentang cara memasarkan produk secara efektif.

Dari berbagai permasalahan NTP tentunya memiliki beberapa dampak antara lain pendapatan para petani menurun. Apabila harga jual produk pertanian rendah tentunya petani menerima penghasilan yang lebih sedikit dari hasil panen. Hal ini akan mengurangi kemampuan petani dalam membeli input pertanian. Selain itu, permasalahan lain adalah pendapatan petani yang menurun sehingga berdampak pada produktivitas dan kualitas hasil panen mereka yang pada akhirnya bisa memperburuk harga jual produk pertanian dan kemungkinan mereka akan mengurangi investasi pada pertanian mereka. Dalam jangka panjang, harga jual produk pertanian yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kemampuan petani dalam berkembang di bidang pertanian. Oleh karena itu penting bagi pemerintah dan juga para pelaku industri pertanian untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang menguntungkan tidak hanya bagi mereka tetapi juga menjamin kesejahteraan para petani.

Telah ada penelitian yang menjelaskan NTP, termasuk penelitian Faillah (2022), yang menemukan bahwa harga gabah memiliki dampak yang signifikan terhadap NTP untuk tanaman pangan dan berpengaruh langsung dua bulan. Ilman dan Syahbudi (2023) menyatakan bahwa harga gabah kering giling memiliki pengaruh nyata terhadap NTP sedangkan pada harga gabah kering panen tidak berpengaruh terhadap NTP.

Secara umum, ada berbagai faktor yang mempengaruhi NTP. Aulia, Rimbodo, dan Wibowo (2021) dalam penelitiannya menyatakan terdapat tiga variabel yang mempengaruhi NTP, diantaranya indeks harga beras, indeks harga konsumen, serta produk domestik bruto. Hasil penelitiannya membuktikan IHK dan PDB berpengaruh signifikan kepada NTP, sedangkan harga beras sebaliknya, artinya apabila harga beras naik, petani akan turun pendapatannya walaupun biaya produksi tetap maupun naik. Adapun Khoiri dan Nuraini (2022)

menyebutkan faktor yang memengaruhi NTP yaitu impor beras, inflasi, dan luas lahan dengan hasil luas lahan maupun impor beras berimbas nyata terhadap NTP, sebaliknya NTP tidak dipengaruhi inflasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh harga gabah kering panen dan harga beras premium terhadap NTP yang menjadi salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan petani. Untuk melihat indikasi kekayaan petani perlu diketahui variabel-variabel yang mempengaruhinya. Minimnya pembahasan harga gabah kering panen dan harga beras premium menjadi alasan penelitian penulis. Selain itu, melihat kondisi perekonomian petani yang kurang sejahtera dikhawatirkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi gebrakan awal dalam menyuarakan permasalahan di sektor pertanian Indonesia utamanya pada masalah kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memakai metode deskriptif, sedangkan jenis pendekatan memakai analisis kuantitatif. Metode deskriptif berfungsi untuk menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang dikumpulkan meliputi harga gabah kering panen di tingkat petani, harga beras premium, dan NTP pada situs Badan Pusat Statistik (BPS 2022). Data yang digunakan berupa data time series bulanan dari Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2021, sehingga jumlah data sebanyak 36 data untuk setiap variabelnya. Metode analisis yang dipakai, yaitu regresi linier berganda yang menganalisis seberapa kuat variabel bebas memiliki pengaruh lebih dari dua dan keterlibatan. Model analisisnya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = NTP (%)

X₁ = harga Gabah Kering Panen (Rupiah/Kg)

X₂ = harga Beras Premium (Rupiah/Kg)

a = konstanta

b₁ = koefisien harga gabah kering panen

b₂ = koefisien harga beras premium

Uji asumsi klasik dilakukan yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan guna menganalisis normal tidaknya distribusi antar variabel yang digunakan (Persada, Ahmaddien, dan Syarkani 2019). Cara untuk mengetahui hasilnya dapat dilihat dalam bentuk sebaran datanya melalui

grafik *Normal P Plot*. Suatu data dikatakan normal dan pantas digunakan apabila titiknya menyebar di sekeliling garis diagonal (Mardiatmoko 2020). Selain itu juga digunakan metode *Kolmogorov Smirnov One Sample*. Menurut Ghozali dalam Mardiatmoko (2020) dasar untuk mengukur uji normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansi. Data terindikasi normal jika $Sig > 0,05$, tetapi jika $Sig < 0,05$, maka terindikasi tidak normal.

Uji multikolinearitas dilakukan guna mendeteksi hubungan sempurna di antara variabel independen. Suatu data yang memiliki hubungan linear sempurna pada variabel independen akan terindikasi terkena gejala multikolinearitas (Mardiatmoko 2020). Menurut Persada *et al.* (2019) *VIF* dan *Tolerance* digunakan untuk mengetahui gejala multikolinieritas yang dijabarkan seperti:

$$VIF = (b) = \frac{1}{(1-R_j^2)} \dots\dots\dots (2)$$

R_j^2 = Koefisien Determinasi

Apabila R_j^2 mendekati angka 1 maka dapat dikatakan terdapat kolinearitas variabel bebas maka *VIF* (*Variance Inflation Factor*) akan naik. Apabila $VIF > 10$, maka terindikasi terjadi multikolinearitas karena nilai R_j^2 lebih dari 0,90. Selain itu, dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TOL = (1 - R_j^2) = \frac{1}{VIF} \dots\dots\dots (3)$$

Apabila $R_j^2 = 0$ artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas maka nilai $TOL = 1$. Sedangkan jika $R_j^2 = 1$ artinya terjadi gejala multikolinearitas maka nilai $TOL = 0$. Dapat disimpulkan bahwa gejala multikolinearitas dapat terjadi apabila nilai TOL mendekati angka 0 dan ketika nilai TOL mendekati angka 1, artinya bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi dilakukan dalam model regresi guna memeriksa hubungan yang ada antara residual dari satu observasi ke observasi lain. Metode yang digunakan adalah metode Durbin Watson (*dw*). Nilai Durbin Watson ditunjukkan dengan melihat seberapa daerah yang terjadi autokorelasi (Hanifah, Sayekti, dan Nugraha 2022). Hasil dari metode tersebut dikatakan autokorelasi jika perbandingan nilai *dw* hitung dan nilai kritisnya (*dL* dan *dU*) dengan kriteria apabila $dw < dL$ atau $dw > (4-dL)$. Sedangkan jika $dU < dw < (4-dU)$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Tidak memperoleh kesimpulan

pasti apabila $dL < dw < dU$ atau $(4-dU) < dw < (4-dL)$ (Persada *et al.* 2019).

Menurut Persada *et al.* (2019) uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk mengindikasi apakah ada atau tidaknya ketidaksamaan varians antara residual dari pengamatan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *glejser* dengan meregresikan antara variabel independen terhadap nilai *absolute residual*. Nilai *Sig.* variabel independen dengan *absolute residual* harus $> 0,05$ agar datanya bebas dari gejala heteroskedastisitas (Mardiatmoko 2020).

Selain itu, pengujian hipotesis juga dilakukan melalui uji *F* (simultan) dan uji *t* (parsial). Untuk mengetahui signifikansi secara simultan, Uji *F* dilakukan antara seluruh variabel independen dengan variabel yang dipengaruhi (dependen). Berikut kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a. Bila diketahui nilai $sig < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
- b. Bila diketahui nilai $sig > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Uji *t* dilakukan guna menentukan signifikansi peran secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada taraf nyata 5 persen dan tingkat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k-1)$ (Persada *et al.* 2019). Pengambilan keputusan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Bila nilai $sig < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai $sig > 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan serta menyajikan berbagai informasi mengenai data disebut analisis deskriptif (Martias 2021). Data yang telah dicatat selanjutnya diproses dan disajikan secara grafik atau tabel. Kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Hal ini bertujuan supaya memberikan suatu gambaran terkait variabel yang akan digunakan hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
GKPPT	36	4119.79	5789.20	4834.49	415.61
BKPPT	36	9579.00	10797.08	10015.57	293.58
NTP	36	94.55	106.75	100.79	3.56

Keterangan:

GKPPT : Harga Gabah Kering Panen

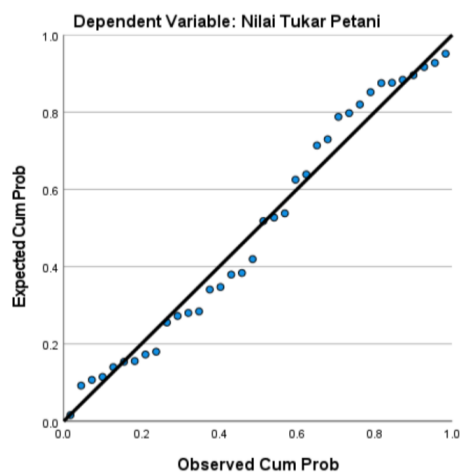
BKPPT : Harga Beras Premium

NTP : Nilai Tukar Petani

Tabel 1 dapat diamati bahwa variabel nilai tukar petani mempunyai nilai terendah, yaitu 94,6 dan dengan nilai tertinggi yang tertera sebesar 106,75 yang menghasilkan akumulasi 100,8 serta standar deviasinya, yaitu 3,57. Harga gabah kering panen tingkat petani mempunyai nilai minimum ,yaitu 4.199,8. Berbeda dengan nilai maksimum, yaitu 5.789,20 yang menghasilkan *mean* 4.834,50 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 415,61. Variabel harga beras premium mempunyai nilai terendah sebesar 9.579,00 dan nilai tertinggi yang tertera sebesar 10.797,08 dengan *mean*, yaitu 10.015,58 dan standar deviasi nya (tingkat sebaran datanya) sebesar 293,59.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik uji normalitas

Gambar 1 menunjukkan pengujian uji normalitas terlihat jelas bahwa sebaran titiknya mengikuti garis dan menyebar di sekeliling garis diagonal, artinya data tersebut berdistribusi normal. Kolmogorov Smirnov dijadikan alternatif untuk menguji kebenarannya yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas dengan Metode Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		36
Normal	Mean	.0000000
Parameter (a,b)		
	Std. Deviation	2.06596744
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.092
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.464

Berdasarkan Tabel 2, data terindikasi normal karena Sig 0,200 > 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3. Informasi yang diperoleh adalah bahwa nilai Sig. variabel independen > 0,05, pada variabel Gabah Kering Tingkat Petani sebesar 0,534 dan pada variabel Beras Premium sebesar 0,997. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa data terindikasi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Model	t	Sig
(Constant)	-.083	.935
GKPPT	.628	.534
BKPPT	0.44	.997

Dependent Variable : ABS_RES

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 4, nilai VIF seluruh variabel adalah $3,44 < 10$ dengan TOL nya sebesar $0,291 > 0,1$. Dimana dapat diartikan bahwa di antara variabel harga gabah kering panen dan harga beras premium tersebut tidak ada hubungan yang terlalu

tinggi, artinya model penelitian ini terlepas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa nilai DW diperoleh sebesar 1,732. Dari tabel DW, diperoleh bahwa nilai pembandingan $du = 1,5872$ dan $dl = 1,3537$ sehingga $4-du$ adalah 2,4128. Nilai DW pada Tabel 4 merupakan nilai antara du dan $4-du$. Kesimpulannya adalah bahwa data terbebas dari autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Secara Parsial)

Berdasarkan pada Tabel 4 hasil dari pengujian secara parsial variabel harga gabah kering tingkat petani berpengaruh signifikan terhadap NTP dengan nilai Sig. sebesar $0,044 < 0,05$. Begitu pun pada variabel harga beras premium yang berdampak signifikan pada NTP dengan nilai Sig sebesar $0,020 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (harga gabah kering panen tingkat petani dan harga beras premium) berpengaruh positif terhadap NTP.

Uji F (Secara Simultan)

Pada Tabel 4 bisa diketahui apabila nilai F_{hitung} berjumlah sebesar $32,730 > \text{nilai } F_{tabel}$ berjumlah sebesar 3,28 dengan nilai Sig sejumlah $0,000 < 0,05$, maka bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya berdasarkan hasil pengujian secara simultan variabel independen (gabah kering tingkat petani dan harga beras premium) berpengaruh secara signifikan bagi variabel dependen (nilai tukar petani).

Pengaruh Harga Gabah Kering Panen Terhadap Nilai Tukar Petani

Tabel 4. Analisis pengaruh gabah kering panen dan beras premium terhadap nilai tukar petani

Variabel	Koef. <i>Regresi</i>	t	Sign.	TOL	VIF
Constant	28.808	1.719	.095		
GKPPT	.003	2.095	.044	.291	3.441
BKPPT	.006	2.449	.020	.291	3.441
F	32.730		<.001 ^b		
R	.815 ^a				
R Square	.665				
Adjust R Square	.645				
DW	1.732				

Nilai R Square pada Tabel 4 yaitu 0,665 artinya variasi NTP dapat diterangkan oleh kedua variabel independent sebesar 66,5 persen sedangkan sisanya sebesar 33,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji hipotesis satu menyatakan harga gabah kering panen secara relevan mempengaruhi NTP yang berarti hipotesis pertama diterima. Harga gabah kering panen menjadi patokan harga yang diperoleh petani pada saat menjual hasil panen padinya. Tingkat harga ini berpengaruh langsung sebab harga beras di pasar ditentukan oleh harga gabah kering panen. Apabila harga gabah kering panen naik, maka pendapatan petani akan lebih meningkat. Hal ini mampu meningkatkan daya beli petani. Namun sebaliknya, apabila harga gabah kering panen turun, maka pendapatan petani ikut menurun.

Sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faillah (2022) terkait dengan harga gabah bahwasannya harga gabah berpengaruh relevan terhadap NTP di sektor pangan. Sektor pertanian dapat berpengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi khususnya bagi kesejahteraan petani di Jawa Barat salah satu caranya dengan menyesuaikan harga gabah di tingkat petani karena akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani saat panen. Apabila harga gabah meningkat, maka kesejahteraan petani pun akan meningkat juga (Faillah 2022). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Wahed (2015) menjelaskan dimana harga gabah berakibat positif atas NTP dari 0,000 menjadi 0,05. Hal tersebut menandakan jika harga gabah sangat berpengaruh terhadap NTP. Ketika harga gabah mengalami deflasi maka pendapatan petani turun begitupun sebaliknya.

Pengaruh Harga Beras Premium Terhadap Nilai Tukar Petani

Uji hipotesis kedua menyatakan bahwa harga beras premium mempunyai pengaruh yang relevan terhadap NTP. Selain sebagai bahan makanan pokok, beras juga dapat membuka peluang kesempatan kerja bagi para petani (Sari, Hasyim, dan Situmorang 2019). Sebagai bahan pangan utama penduduk Indonesia, beras dijadikan sebagai komoditas yang berperan dalam penetapan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan guna terwujudnya stabilitas nasional (Astuti 2023). Selaras dengan penelitian dari Fatimah (2018) yang mengemukakan regulasi HET Beras Premium dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dan hanya HET Premium yang berpengaruh relevan

terhadap NTP, sedangkan HET Medium tidak berpengaruh relevan terhadap NTP.

Di tengah fenomena harga barang-barang konsumsi industri pangan dan bukan pangan yang semakin naik contohnya minyak dan bahan bakar jika harga beras menurun maka *income* petani tidak dapat menutup *outcome* nya karena *income* yang diterima tidak sepadan dengan *outcome* yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, dalam hukum permintaan dan penawaran menyatakan bahwa jika harga naik maka penawaran akan semakin naik. Jika harga beras naik, produksi beras juga akan naik. Secara psikologis petani akan menjual beras atau gabahnya ketika harga sedang meninggi (Saputra, Arifin, dan Kasymir 2014). Sementara itu, jika harga beras turun dan harga barang-barang keperluan industri tetap atau naik, maka NTP bisa semakin menyusut, sehingga kesejahteraan petani juga akan merosot. Fenomena ini menunjukkan bahwa harga beras berdampak signifikan terhadap NTP.

KESIMPULAN

Harga gabah kering panen dan harga beras premium memiliki dampak yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) dalam periode 2019-2021. Dengan naiknya harga jual beras mampu membuat pendapatan petani ikut meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa harga gabah kering menjadi indikator penting bagi kesejahteraan petani dan NTP. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah menerapkan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) beras untuk menghindari mekanisme pasar yang dapat memicu inflasi dan mengganggu kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut variabel-variabel di atas untuk penelitian lebih lanjut, mengingat masih sedikitnya penelitian yang menggunakan variabel tersebut. Sehingga hasilnya mampu menjelaskan terkait dampaknya terhadap NTP.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti SP. 2023. Rancang Bangun Alat Ukur Kelengkapan Tanah Dengan Multimeter Dan Arduino Uno Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Pada Beberapa Jenis Tanah. *Digital Repository UNILA*. <http://digilib.unila.ac.id/69735/>. [3 Mei 2023]
- Aulia SS, Rimbodo DS, dan Wibowo MG. 2021. Faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 6(1): 44–59. <https://system4.yarsi.ac.id/index.php/jeba/article/view/1925>. [29 April 2023]
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. Data Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>. [29 April 2023]
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. Data Statistik Indonesia. <https://jabar.bps.go.id/indicator/22/226/3/harga-gabah-dan-beras.html>. [29 April 2023]
- Faillah F. 2022. Dampak Harga Gabah Terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan: Aplikasi Autoregressive Distribusi Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3): 1162–1171. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/1228>. [1 Mei 2023]
- Fatimah A. 2018. Analisis Pengaruh Kebijakan Perberasan Terhadap Kesejahteraan Petani Di Indonesia. *The National Conference on Management and Business (NCMAB) 2018*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9983>. [30 April 2023]
- Hanifah HS, Sayekti DW, dan Nugraha A. 2022. Pengaruh kepemimpinan, karakteristik biografis, dan motivasi terhadap kinerja operator proses PT. Sugar Labinta Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(2): 283–290. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5870>. [31 Mei 2023]
- Ilman SA dan Syahbudi M. 2023. Pengaruh Harga Gabah terhadap Kesejahteraan Petani di Sumatera Utara pada Tahun 2020-2021. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1): 174–183. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmujiama/article/view/2301>. [29 April 2023]
- Khoiri D dan Nuraini I. 2022. Analisis Pengaruh Impor Beras, Inflasi, Dan Luas Lahan Sawah Terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2003-2017. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1): 25–35. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/2519>. [29 April 2023]
- Mardiatmoko G. 2020. Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3): 333–342. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/barekeng/article/view/1872>. [30 April 2023]

- Martias LD. 2021. Statistika deskriptif sebagai kumpulan informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40–59. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/FIHRIS/article/view/1922>. [5 Mei 2023]
- Nurjanah, Situmorang S, dan Kasymir E. 2021. Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Akses Pangan di Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(3): 539-544. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5350>. [31 Mei 2023]
- Persada P, Ahmaddien I, dan Syarkani Y. 2019. Statistika Terapan dengan Sistem SPSS. Center for Open Science. <https://ideas.repec.org/p/osf/thesis/9s7vh.html>. [30 April 2023]
- Putri N, Ismono HR, dan Murniati K. 2020. Efektivitas Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan Rantai Pasok Beras Medium Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2): 318-325. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4071/2966>. [1 Mei 2023]
- Runiasari K. 2020. Luas Lahan Pertanian. <https://data.alinea.id/luas-lahan-pertanian-b1ZTw90Q9c>. [27 April 2023]
- Saputra A, Arifin B, dan Kasymir E. 2014. Analisis Kausalitas Harga Beras, Harga Pembelian Pemerintah (HPP), dan Inflasi serta efektivitas kebijakan HPP di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1): 24-31. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/557/519>. [1 Mei 2023]
- Sari ME, Hasyim IA, dan Situmorang S. 2019. Analisis efisiensi pemasaran gabah dan nilai tambah beras di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 6-13. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3325/2546>. [31 Mei 2023]
- Wahed M. 2015. Pengaruh luas lahan, produksi, ketahanan pangan dan harga gabah terhadap kesejahteraan petani padi di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 7(1): 68–74. <http://journal.um.ac.id/index.php/jesp/article/view/5318/1973>. [1 Mei 2023]